

Optimalisasi pelatihan kader posyandu dalam penggunaan alat antropometri di Desa Ciputri Kabupaten Cianjur

Dwi Ayu Lestari¹, Dewi Siti Oktavianti², Anggarani Prihantiningih³, Nurhidayah Amir⁴

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PERTAMEDIKA

³ Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra

e-mail: ¹ dwi.ayulestari@stikes-pertamedika.ac.id

Accepted: 08-09-2025

Review: 28-10-2025

Published: 31-10-2025

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat di beberapa pedesaan, termasuk Desa Ciputri, Kabupaten Cianjur. Salah satu faktor penyebab adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang serta rendahnya keterampilan kader Posyandu dalam penggunaan alat antropometri sesuai standar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan alat antropometri yang benar. Metode pelaksanaan terdiri dari ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader untuk melakukan pengukuran antropometri, mulai dari pemasangan alat hingga interpretasi hasil ukur. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan pengukuran, sehingga menghasilkan data status gizi yang lebih akurat untuk pelaporan di Puskesmas. Dengan demikian, pelatihan kader Posyandu merupakan strategi efektif dalam mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat komunitas.

Kata kunci : kader Posyandu, antropometri, pelatihan, stunting, status gizi

Abstract

Stunting is a public health problem in several rural areas, including Ciputri Village, Cianjur Regency. One contributing factor is limited community knowledge about balanced nutrition and the low skills of Posyandu (Integrated Health Post) cadres in using anthropometric equipment according to standards. This community service (PkM) activity aims to increase the capacity of Posyandu cadres through training and mentoring in the correct use of anthropometric equipment. The implementation method consists of lectures, reflection, and hands-on practice with intensive mentoring. The results of the activity indicate an increase in the knowledge and skills of cadres in conducting anthropometric measurements, from installing the equipment to interpreting the results. This capacity building is expected to minimize measurement errors, resulting in more accurate nutritional status data for reporting at the Community Health Center (Puskesmas). Therefore, Posyandu cadre training is an effective strategy in supporting stunting prevention and management efforts at the community level.

Keywords : Posyandu cadres, anthropometry, training, stunting, nutritional status

1. PENDAHULUAN

Langkah perbaikan status gizi guna mendukung pembangunan SDM yang berkualitas harus diselenggarakan sejak dini, yaitu melalui intervensi pada periode seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak usia dua tahun (Derniati et al., 2024). Pada tahun 2022 terdapat sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting di seluruh dunia (22,3%). Mayoritas kasus ditemukan di Asia (52%) dan Afrika (43%). Angka ini menunjukkan penurunan yang konsisten dibandingkan tahun 2012 sebesar 26,3%, dengan laju penurunan rata-rata 1,65% per tahun. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 jumlah anak dengan stunting diperkirakan mencapai 128,5 juta (19,5%), meskipun target WHO adalah lebih rendah, yaitu 88,9 juta anak (13,5%). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SDKI), prevalensi di Kabupaten Cianjur pada tahun 2022 tercatat sebesar 20,1%, namun menurun menjadi 13,6% pada tahun 2023 (SKI, 2023).

Salah satu upaya dalam mendukung deteksi dini balita stunting adalah melalui pengukuran berat badan serta panjang atau tinggi badan yang diselenggarakan secara berkala setiap bulan di pos pelayanan terpadu (Posyandu). Posyandu memiliki peran sentral dalam peninjauan pertumbuhan anak, karena data hasil pengukuran antropometri menjadi rujukan utama yang dilaporkan ke Puskesmas dan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan gizi oleh pemerintah daerah maupun pusat (Pertiwi et al., 2022).

Kader melakukan pelaksanaan pengukuran antropometri di Posyandu bersama tenaga kesehatan terhadap bayi dan balita (Yusran et al., 2024). Kader komunitas berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan warga, dengan tujuan membantu komunitas dalam mengatasi permasalahan kesehatan sekaligus memfasilitasi akses terhadap pelayanan kesehatan. Kehadiran kader Posyandu ditujukan untuk mendorong partisipasi ibu yang memiliki bayi maupun balita agar lebih aktif dalam memantau pertumbuhan serta perkembangan anaknya (Sofianita, 2023).

Selain berperan sebagai pelaksana kegiatan, kader Posyandu juga bertanggung jawab sebagai pengelola karena memiliki pemahaman lebih baik terhadap kebutuhan komunitas di lingkungannya. Oleh karena itu, kompetensi kader Posyandu perlu ditingkatkan. Namun, hingga saat ini kemampuan kader dalam penggunaan alat antropometri masih tergolong rendah akibat minimnya dukungan berupa bimbingan. Kegiatan optimalisasi bimbingan kader Posyandu dalam penggunaan alat antropometri melibatkan STIKes Pertamedika, STIKes Medistra, dan STIKes Bhakti Pertiwi sebagai salah satu pemangku kepentingan. Hasil wawancara dengan kader di Desa Ciputri, Cianjur, memperlihatkan bahwa bimbingan antropometri belum terlaksana secara merata dan intensif, karena kader hanya memperoleh pengarahan awal dari pihak puskesmas maupun tenaga kesehatan (Sudirman & Rahayu, 2023).

Kegiatan PKM ini bertujuan mengembangkan pemahaman, wawasan, dan softskill kader Posyandu agar mampu meminimalkan kesalahan dalam melakukan pengukuran antropometri bulanan.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari program PKM Kampus Merdeka Smart Village “Smart Living” dengan tema pemberdayaan komunitas Desa Ciputri, Cianjur, dalam peningkatan derajat kesehatan melalui pendekatan interdisipliner yang diselenggarakan

oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah 3 (LLDikti 3). Program diselenggarakan pada bulan Desember 2024 dengan melibatkan tim PKM yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Gizi, Keperawatan, dan Kebidanan dari tiga perguruan tinggi swasta, yaitu STIKes Pertamedika, STIKes Medistra, dan STIKes Bhakti Pertiwi. Lokasi kegiatan pengabdian komunitas ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Desa Ciputri terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Ciherang pada tahun 1978 karena luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar. Secara geografis, Desa Ciputri berbatasan dengan Desa Ciherang di sebelah utara, Kecamatan Cugenang di sebelah timur, serta kawasan Kehutanan Gunung Gede Sukabumi di sebelah barat (Kumail et al., 2023).

Sebagian besar komunitas Desa Ciputri bekerja di sektor pertanian, yang menjadi penyumbang utama PDRB sekaligus penyedia lapangan kerja bagi penduduk Cianjur (Kumail et al., 2023). kader melakukan pengukuran antropometri di Posyandu, di mana hasil pengukuran mencerminkan tingkat kemampuan, ketelitian, dan ketepatan data yang dikumpulkan. Namun, masih ditemukan kader yang kurang teliti sehingga informasi status gizi bayi dan balita menjadi tidak akurat, yang dapat menyebabkan salah klasifikasi status gizi, misalnya anak dengan gizi baik tercatat sebagai gizi kurang atau sebaliknya. Di Desa Ciputri memiliki delapan Posyandu dengan total 40 kader, terdiri dari 30 kader aktif dan 10 kader tidak aktif. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman dan *softskill* kader dalam mempraktekkan pengukuran antropometri secara benar. Kondisi ini terjadi karena kegiatan bimbingan dari puskesmas maupun instansi terkait belum merata. Alhasil, kompetensi kader lebih banyak diperoleh dari pengalaman belajar sesama kader yang pernah mengikuti bimbingan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam prosedur pengukuran, pembacaan, maupun pencatatan hasil (Sari Lazuli et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan PKM diawali pengkajian situasi dan keadaan kader Posyandu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi melalui bimbingan yang melibatkan partisipasi aktif para kader. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan pada akhir program pengabdian. Pelatihan penggunaan alat antropometri diselenggarakan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta demonstrasi. Media pendukung yang digunakan antara lain laptop, LCD, pengeras suara, mikrofon, dan presentasi PowerPoint. Tahapan kegiatan meliputi persiapan sarana bimbingan, pengumpulan kader yang bersedia mengikuti kegiatan, serta pelaksanaan pre-test digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kader terkait pengukuran antropometri. Kuesioner *pre-test* berisi sepuluh pertanyaan sesuai materi yang akan diberikan. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi mengenai penggunaan berbagai alat antropometri seperti timbangan berat badan, microtoise, pita LILA, dan alat ukur lingkar kepala. Setelah penyampaian

materi, peserta diminta melakukan praktik pengukuran sesuai instruksi, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* untuk menilai penambahan pemahaman kader setelah bimbingan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah ibu PKK, yang berperan dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan bimbingan penggunaan alat antropometri.

3. HASIL

Pelatihan penggunaan alat ukur antropometri bagi kader Posyandu dilaksanakan pada 10 Desember 2024. Kegiatan PKM ini diikuti oleh 30 kader. Berikut disajikan distribusi frekuensi hasil pre-test dan post-test kader Posyandu.

Tabel 1. Distribusi frekuensi *Pre-test* dan *Post-test* Kader Posyandu

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Kurang	14	46.7	10	33.3
Cukup	16	53.3	20	66.7
Total	30	100	30	100

Tabel 1, dari 30 kader Posyandu yang mengikuti bimbingan, jumlah kader dengan tingkat pemahaman cukup mengenai penggunaan alat antropometri meningkat dari 16 orang (53,3%) sebelum kegiatan menjadi 20 orang (66,7%) setelah kegiatan. Data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman kader mengenai penggunaan alat antropometri. Hasil uji statistik t-test juga memperlihatkan perbedaan rerata tingkat pemahaman kader pre dan post edukasi serta bimbingan, dengan nilai p-value = 0,000.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Antropometri

Kader Posyandu diberikan materi mencakup teori dan praktik pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, serta lingkar kepala).

4. PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader dalam penggunaan alat antropometri. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi terstruktur mampu meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran, sehingga dapat meminimalkan

kesalahan pencatatan status gizi. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi kader Posyandu agar kualitas data antropometri yang dilaporkan ke Puskesmas semakin akurat. Data yang valid menjadi dasar penting dalam perencanaan program gizi, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat daerah (Nafa Prastika, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naomi dan Irwan (2022) bahwa bimbingan antropometri berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman kader Posyandu, ditandai dengan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Pelatihan terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan pemahaman kader, penelitian ini sejalan juga yang dilakukan oleh Kusnadi dkk (2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan antropometri di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja, yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 75 menjadi 87 setelah pelatihan, dengan selisih 12 poin dan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bukti bahwa pelatihan terstruktur mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri. Dengan demikian, baik di Desa Ciputri, Kabupaten Cianjur, maupun di wilayah Puskesmas Wanaraja, pelatihan kader terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas data gizi yang lebih akurat. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program pelatihan kader sebagai strategi preventif dalam mendukung upaya penanggulangan stunting di masyarakat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan PKM mengenai bimbingan penggunaan alat antropometri bagi kader Posyandu di Desa Ciputri telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Hasil uji statistik memperlihatkan ada peningkatan pemahaman kader Posyandu yang signifikan sebelum dan sesudah bimbingan ($p\text{-value} = 0,001$). Partisipasi aktif kader menegaskan bahwa edukasi dan praktik pengukuran antropometri sangat bermanfaat dalam mengembangkan kompetensi kader, sehingga berpotensi memperbaiki akurasi data status gizi di Posyandu dan mendukung upaya pencegahan stunting.

6. SARAN

Pelatihan penggunaan alat antropometri bagi kader Posyandu di Desa Ciputri telah menyediakan dampak positif terhadap pengembangan pemahaman dan kompetensi kader dalam mempraktekkan pengukuran. Dengan keterlibatan aktif kader serta dukungan dari perguruan tinggi dan instansi terkait, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk menghasilkan data gizi yang lebih akurat. Keberhasilan kegiatan ini diupayakan dapat menjadi model yang dapat digunakan pada wilayah lain, sehingga mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan derajat kesehatan komunitas secara lebih luas.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Derniati, N., Fitriani, F., Siregar, S. A., Butar, M. B., & Gani, A. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Pasar Kota Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/JSSM.V5I2.33979>
- Intan Naomi, P., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri

- terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 171–177. <https://doi.org/10.15294/IJPHN.V2I2.51758>
- Kumail, N. M., Putra, A. S., Vanesha, P., Gobel, R., Indah, N., Andien, M., Aulia, B., Rahman, B., Fadila, M. R., Budiani, W. A., Yanti, E. D., Darprihatini, I., & Nim, M. (2023). Laporan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Reguler Universitas Ahmad Dahlan Periode 109 Tahun Akademik 2022/2023. *Universitas Ahmad Dahlan*.
- Kusnadi, E., Widadi, S. Y., Awaludin, A. A., Perceka, A. L., Ritonga, S. N., & Purwanto, N. S. F. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pelatihan Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. *Abdimas Galuh*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.12458>
- Nafa Prastika, E. (2025). Pelatihan Kader Kesehatan terhadap Kemampuan Pengukuran Antropometri. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(1), 213–218. <https://doi.org/10.32583/PSKM.V15I1.3365>
- Pertiwi, M. R., Hardiyanti, D., & Heryyanoor, H. (2022). Optimizing family's understanding and attitude about malnutrition and antropometry measurement based on family centered nursing. *Community Empowerment*, 7(5), 812–817. <https://doi.org/10.31603/CE.6742>
- Sari Lazuli, N., Trisnawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., & Muhammadiyah Pontianak, U. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Status Gizi Di Desa Limbung. *Darussalam Nutrition Journal*, 8(2), 189–201. <https://doi.org/10.21111/DNJ.V8I2.13051>
- Sudirman, R. M., & Rahayu, D. (2023). Hubungan pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 406–417.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes*. BKPK Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Sofianita, N. I. (2023). *Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Antropometri Untuk Deteksi Dini Balita Stunting di Desa*. 7(01), 28–33.
- Yusran, P. S., Bahar, H., Lestari, H., & Annaba, M. F. (2024). *Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita Pada Kader Posyandu di Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan DOI: https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.411* Pendahuluan Permasalahan kesehatan merupakan permasalahan multidisiplin yang memp. 2, 162–173.